

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Bentuk Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Oleh Santri di TPI

Attanwir Kajuk Sampang

Sebelum peneliti menanyakan mengenai pokok permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti terlebih dahulu menanyakan mengenai bentuk-bentuk ujaran jargon yang digunakan oleh para santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang sehari-hari sebagaimana yang telah disampaikan oleh Liva:

“Oh, untuk jargon seperti yang sudah Mbak jelaskan tadi ya memang ada kata atau istilah khusus yang digunakan oleh santri di sini dan istilah tersebut sulit dipahami oleh orang-orang di luar pondok pesantren, saya saja ketika masih awal-awal mondok bingung dengan istilah tersebut. Jargon yang digunakan oleh santri di sini sehari-hari di antaranya sebagai berikut: *Tâllâsân* yang memiliki arti sarung atau pakaian yang digunakan pada saat mandi, *RKR* yang memiliki arti *Rakora* dalam bahasa Madura atau memiliki arti Mencuci alat yang digunakan untuk memasak dan makan dalam bahasa Indonesia, seperti piring, sendok, wajan, dan masih banyak lagi”.¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa memang terdapat jargon bahasa Madura dalam percakapan santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, jargon tersebut sulit dipahami oleh orang atau kelompok di luar lingkungan TPI Attanwir Kajuk Sampang. Bahkan pada awal-awal mondok di sana santri baru merasa kebingungan terkait penggunaan jargon dan makna jargon yang digunakan oleh santri yang lebih lama mondok di sana, namun lama kelamaan

¹ Liva, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (13 Januari 2023)

santri baru seiring berjalannya waktu juga dapat memahami penggunaan dan makna dari jargon tersebut. Seperti: *Tâllâsân* yang memiliki arti sarung atau pakaian yang digunakan pada saat mandi.

Sama seperti yang sudah disampaikan oleh Liva selaku Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang di atas, hal yang sama juga disampaikan oleh Dewi, adapun percakapannya sebagai berikut:

“Terkait bentuk-bentuk jargon ujaran jargon yang digunakan oleh santri di sini, yang saya tau sangat beragam tapi tidak bersifat rahasia, Mbak, seperti: *Kèdi’* yang memiliki arti nanti malam, *Pèlèt* yang memiliki arti pijat, *Dântè’* yang memiliki arti tunggu, dan *Bâkombâ* yang memiliki arti mencuci pakaian”.²

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat jargon atau istilah khusus yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang dalam percakapan sehari-hari, namun jargon atau istilah khusus tersebut tidak bersifat rahasia. Seperti: *Kèdi’* yang memiliki arti nanti malam dan *Pèlèt* yang memiliki arti pijat.

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya, yakni mengenai penggunaan jargon yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, adapun kutipan percakapan dengan Laila adalah sebagai berikut:

“Mengenai penggunaan jargon yang digunakan oleh para santri di sini memang bisa dikatakan bahwa jargon tersebut pasti digunakan dalam setiap percakapan dan merupakan pembeda dari satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lain atau satu lingkungan dengan lingkungan yang lain sehingga jargon tersebut dikatakan sebagai ciri khas setiap pondok pesantren. Contohnya: Cimoci yang merupakan sebutan untuk makanan yang berbahan dasar tepung terigu dan tepung tapioka dan

² Dewi, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (22 Januari 2023)

cenderung memiliki rasa manis, *Salâpsâbbhân* yang memiliki arti, *Tèmbra* yang memiliki arti toples, dan lain sebagainya”.³

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap melalui teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa dalam hampir setiap percakapan santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang menggunakan jargon dan jargon tersebut juga merupakan pembeda dari santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang dan juga santri di pondok lain. Seperti: *Cimoci* yang merupakan sebutan untuk makanan yang berbahan dasar tepung terigu dan tepung tapioka yang cenderung memiliki rasa manis dan *Tèmbra* yang memiliki arti toples.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Aisyah, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Benar, santri di sini memang menggunakan jargon sebagai ungkapan sehari-hari, selain santri, ustadzah dan kepengurusan juga menggunakan jargon. Adapun jargon tersebut sebagai berikut: *Ampagghân* yang memiliki arti ngaji bersama, *Bârojâ’* yang memiliki arti sholat berjamaah dan berasal dari kata *Bârojâma’ah* dalam bahasa Madura, dan *Dibâ’* yang memiliki arti membaca sholawat bersama yang biasa dilaksanakan setelah sholat isya’ berjamaah pada malam *jum’at*”.⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa selain santri, ustadzah dan kepengurusan di TPI Attanwir Kajuk Sampang juga menggunakan jargon dalam komunikasi sehari-hari. Seperti: *Ampagghân* yang memiliki arti mengaji bersama, *Bârojâ’* yang memiliki arti sholat berjamaah dan berasal dari kata *Bârojâma’ah* dalam bahasa Madura, dan *Dibâ’* yang memiliki arti

³ Laila, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (08 Januari 2023)

⁴ Aisyah, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

membaca sholawat bersama yang biasa dilaksanakan setelah sholat isya' berjamaah pada malam jum'at.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan di atas, hal yang sama ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penyadapan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap oleh peneliti. memang jargon atau istilah khusus tersebut dapat dikatakan digunakan pada hampir setiap percakapan. Selain santri biasa, bagian ustadzah dan kepengurusan juga menggunakan jargon dalam percakapan sehari-hari.⁵

Selanjutnya, peneliti melanjutkan ke pertanyaan berikutnya yakni mengenai tanggapan santri terkait jargon yang digunakan oleh para santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tanggapan saya mengenai jargon yang digunakan oleh santri di sini sejauh ini cukup bagus ya, karena jargon tersebut juga mempermudah santri dalam berkomunikasi. Secara tidak langsung santri baru juga bisa sambil belajar mengenai penggunaan jargon di sini dari percakapan para santri yang lain dan kemudian dapat beradaptasi dengan baik di pondok pesantren”.⁶

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan jargon bahasa Madura pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang di sini memiliki dampak yang cukup bagus. Penggunaan jargon tersebut juga mempermudah santri dalam berkomunikasi, selain itu, santri baru juga dapat belajar terkait jargon yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk

⁵ Observasi, (18 Januari 2023)

⁶ Liva, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (13 Januari 2023)

Sampang melalui pengamatan dari percakapan santri yang mondok lebih lama.

Seperti yang telah disampaikan oleh Liva di atas, hal yang sama juga disampaikan oleh Nuri, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Penggunaan jargon oleh santri di sini ada yang memberi efek yang positif dan ada juga yang memberi efek negatif bagi santri, penggunaan jargon juga mempermudah komunikasi satu sama lain”.⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan jargon yang digunakan oleh para santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak positifnya yakni mempermudah percakapan antara satu santri dengan santri yang lain.

2. Makna Jargon Bahasa Madura yang digunakan Oleh Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai permasalahan selanjutnya, yakni mengenai makna jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang sebagaimana yang disampaikan oleh Laila:

“Terkait dengan makna jargon yang digunakan oleh santri di sini ya setiap jargon pasti memiliki maknanya tersendiri Mbak, contohnya seperti: Candon yang memiliki arti bercanda, Coni yang memiliki arti malu, dan Kaès yang memiliki arti Rèkkerrèk dalam bahasa Madura lain dan memiliki arti kerokan dalam bahasa Indonesia”.⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa jargon yang digunakan

⁷ Nuri, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

⁸ Laila, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (08 Januari 2023)

oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang memiliki makna yang beragam, seperti: *Candon* yang memiliki arti bercanda, *Coni* yang memiliki arti malu, dan *Kaès* yang memiliki arti Rèkkerrèk dalam bahasa Madura lain dan memiliki arti kerokan dalam bahasa Indonesia.

Hal yang senada disampaikan oleh Aida, adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Pasti setiap kata memiliki makna ya Mbak, jargon yang digunakan oleh santri di sini juga demikian yakni memiliki makna yang bermacam-macam, ada juga jargon yang memiliki banyak makna tergantung dari segi penggunaannya, contohnya: Talka, Talka itu sendiri bisa memiliki arti hancur, sakit dan juga memiliki makna negatif tergantung penggunaannya”.⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang memiliki makna yang beragam, bahkan ada juga jargon yang memiliki banyak makna tergantung dari penggunaannya. Seperti: *Talka* yang memiliki arti sakit atau hancur.

Sama seperti hasil penelitian melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan dari kutipan wawancara di atas, hasil penelitian melalui metode simak dengan teknik sadap juga demikian. Yakni makna yang terdapat pada setiap jargon yang digunakan oleh santri di TPI attanwir Kajuk Sampang memiliki makna dan makna yang terkandung dalam jargon tersebut juga

⁹ Ina, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

beragam.¹⁰ Contohnya: *Kèdi'* yang memiliki arti nanti malam, *Pèlèt* yang memiliki arti pijat, dan *Dântè'* memiliki arti tunggu.¹¹

Kemudian, peneliti melanjutkan pada pertanyaan berikutnya yakni mengenai jargon bahasa Madura yang bermakna positif, sebagaimana yang disampaikan oleh Aisyah:

“Untuk jargon bermakna positif yang digunakan oleh santri di sini bisa dikatakan sebagian besar kata memang bermakna positif, seperti: *Tèl Otèl* yang merupakan sebutan untuk adonan kerupuk yang sudah dimasak dan siap untuk dijemur atau dalam Madura lain disebut dengan *Siwil*”.¹²

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui teknik cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar jargon yang terdapat di TPI Attaanwir Kajuk Sampang memiliki makna positif. Seperti: *Tèl Otèl* yang merupakan sebutan untuk adonan kerupuk yang sudah dimasak dan siap untuk dijemur atau dalam Madura lain disebut dengan *Siwil*.

Sama halnya dengan yang telah disampaikan oleh Aisyah, Dewi juga mengatakan hal yang serupa:

“Setau saya, jargon yang digunakan oleh santri di sini memang hampir keseluruhan bermakna positif, walaupun ada juga jargon yang bermakna negatif ya, contohnya: *Taghâppok* yang memiliki arti bertemu tidak sengaja, *Cok Racok* yang memiliki arti bermacam-macam”.¹³

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar jargon

¹⁰ Observasi, (18 Januari 2023)

¹¹ Dewi, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (22 Januari 2023)

¹² Aisyah, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

¹³ Dewi, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (22 Januari 2023)

yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang memiliki positif. Seperti: *Tagheppok* yang memiliki arti bertemu tidak sengaja, *Cok Racok* yang memiliki arti bermacam-macam.

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya, yakni mengenai jargon bahasa Madura yang bermakna negatif, hal ini disampaikan oleh Liva:

“Seperti yang telah sampaikan di atas, tentu ada juga jargon yang bermakna negatif dalam penggunaannya di kalangan santri, bahkan ada kata yang memiliki makna positif dan makna negatif sekaligus”.¹⁴

Berdasarkan kutipan percakapan di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa selain memiliki makna positif, jargon yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang juga memiliki makna negatif, bahkan ada juga jargon yang memiliki makna positif dan negative sekaligus.

Hal yang sama disampaikan juga oleh Ina, adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“Terkait jargon yang bermakna negatif, ya tentu ada jargon yang bermakna negatif, namun pihak pondok pesantren sudah memberikan larangan terkait jargon yang bermakna negatif, sehingga akhirnya jargon bermakna negatif tersebut kemungkinan besar tidak lagi digunakan”.¹⁵

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat jargon bermakna positif dan ada juga jargon yang memiliki makna negatif. Namun meski demikian, pihak pondok pesantren sudah menindak lanjuti penggunaan

¹⁴ Liva, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (13 Januari 2023)

¹⁵ Ina, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

kata dan jargon yang bermakna negatif dengan cara memberikan peraturan yang melarang penggunaan kata dan jargon yang bermakna negatif.

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya, yakni mengenai larangan penggunaan jargon yang bermakna positif dan jargon yang bermakna negatif, adapun kutipan percakapan dengan Nuri adalah sebagai berikut:

“Iya Mbak, tentu ada juga jargon yang bermakna negatif. Namun meskipun demikian, pihak pondok pesantren juga sudah memberikan peraturan mengenai larangan penggunaan kata ataupun jargon yang bermakna negatif tersebut, hal ini juga sudah berjalan selama beberapa tahun terakhir. Tapi untuk jargon yang bermakna positif sepertinya tidak ada larangan dalam penggunaannya selagi tidak disalah gunakan oleh para santri, Mbak”.¹⁶

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa terdapat peraturan yang memperkuat adanya larangan penggunaan jargon dan juga kata yang bermakna negatif, sedangkan untuk jargon yang bermakna positif sejauh ini belum ada larangan terkait penggunaannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Aida:

“Sama seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, penggunaan jargon bermakna negatif dilarang, hal ini didukung oleh peraturan dari pihak pondok pesantren terkait larangan penggunaan jargon bermakna negatif dan juga kata yang bermakna negatif. Peraturan tersebut juga sudah berjalan selama beberapa tahun ini”.¹⁷

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan jargon yang bermakna positif sendiri sejauh ini belum ada larangan. Berbeda dengan

¹⁶ Nuri, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

¹⁷ Ina, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

jargon yang bermakna negatif, terdapat larangan terhadap penggunaan jargon yang bermakna negatif, bahkan terdapat pula peraturan yang memperjelas bahwa penggunaan jargon atau kata yang bermakna negatif tersebut dilarang, peraturan tersebut sudah berjalan selama beberapa tahun terakhir.

3. Faktor yang Mempengaruhi Adanya Jargon Bahasa Madura pada Komunikasi Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya yakni mengenai pengetahuan santri terhadap jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang. Adapun percakapan dengan Nuri adalah sebagai berikut:

“Dalam percakapan sehari-hari tanpa disadari para santri di sini menggunakan jargon, namun apabila ditanyakan secara langsung mengenai pengertian jargon mungkin mereka akan sedikit kebingungan dan kurang memahami terkait jargon tersebut. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai kebahasaan termasuk jargon”.¹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang kurang memahami makna yang sebenarnya terkait jargon yang digunakan, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan santri mengenai kebahasaan yang termasuk jargon, namun secara tidak langsung santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang terus menerus menggunakan jargon sebagai ungkapan sehari-hari.

Hal yang demikian juga disampaikan oleh Dewi:

¹⁸ Nuri, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

“Para santri tentu menggunakan jargon dalam komunikasi sehari-hari, mengenai pengertian jargon sendiri sepertinya para santri akan kurang memahami terkait arti dari jargon yang sebenarnya dan seperti apa contohnya, namun apabila dijelaskan Insha Allah mereka juga akan bisa memahami mengenai jargon dan mengungkapkan jargon yang berada di TPI Attanwir ini. Hal ini terjadi karena santri di sini lebih memahami mengenai ilmu salaf dibandingkan ilmu umum”.¹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman santri terhadap jargon yang digunakan dalam komunikasi bisa dikatakan kurang terutama mengenai pengertian jargon dan penggunaan yang sebenarnya, namun dalam komunikasi sehari-hari sudah menggunakan jargon. Hal ini dikarenakan santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang cenderung lebih memahami ilmu salaf dibandingkan ilmu umum.

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya, yakni mengenai proses awal mula adanya jargon baru di TPI Attanwir Kajuk Sampang. Adapun kutipan percakapan dengan Aisyah adalah sebagai berikut:

“Untuk awal mula adanya jargon di sini, seperti yang saya rasakan sendiri hal tersebut terjadi karena santri di sini tidak hanya berasal dari satu kabupaten yaitu Sampang, namun berasal dari beberapa kabupaten lain bahkan ada yang dari luar pulau Madura seperti: Bandung, Bali, Pontianak dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi awal mula terbentuknya jargon, yakni dari percakapan dan gurauan santri dari berbagai macam daerah sehingga menjadi satu kesatuan dan muncullah jargon tersebut”.²⁰

Berdasarkan kutipan wawancara melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa proses awal mula adanya jargon baru di TPI Attanwir Kajuk Sampang ini dikarenakan adanya

¹⁹ Dewi, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (22 Januari 2023)

²⁰ Aisyah, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

percakapan dan gurauan para santri yang tidak hanya berasal dari daerah di sekitar TPI Attanwir Kajuk Sampang yaitu Kabupaten Sampang, namun juga berasal dari beberapa kabupaten lain bahkan ada yang dari luar pulau Madura seperti: Bandung, Bali, Pontianak dan lain sebagainya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nuri:

“Hal itu terjadi karena berkumpulnya santri dari berbagai macam daerah mulai dari madura dan luar madura. Selain itu untuk adanya jargon baru seperti sekarang ini dikarenakan sebelum masuk pondok pesantren dan ketika pulang dari pondok pesantren, santri juga menggunakan sosial media, seperti aplikasi Tiktok, WhatsApp, SnackVideo, dan Instagram yang sedang marak-maraknya sekarang. Dari internet dan aplikasi-aplikasi tersebut santri mendapatkan bahasa baru, sehingga bahasa baru tersebut terkadang terbawa ke pondok pesantren dan menjadi awal mula terbentuknya jargon baru yang kemudian menyebar luas kepada santri-santri yang lain”.²¹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan bahwa jargon baru tersebut terbentuk karena berkumpulnya santri yang berasal dari berbagai daerah di pulau Madura dan juga dari luar kepulauan Madura seperti: Bandung, Bali, Pontianak dan lain sebagainya. Selain karena hal tersebut, aplikasi-aplikasi seperti Tiktok, Instagram dan beberapa aplikasi lain yang sedang marak digunakan saat ini juga digunakan oleh santri sebelum mondok dan ketika pulang dari pondok juga menjadi awal mula terbentuknya jargon baru pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang.

Hal yang sama juga diperoleh peneliti dari metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, yakni munculnya jargon baru tidak lain juga

²¹ Nuri, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

terbentuk dari internet, gadget, tontonan, aktifitas, dan lingkungan santri yang berbeda dari sebelum mondok dan setelah mondok, serta ketika pulang dan balik ke pondok pesantren.²²

Kemudian peneliti melanjutkan pada pertanyaan selanjutnya, yakni mengenai penyebab digunakannya jargon bahasa Madura pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang. Adapun percakapan dengan Liva adalah sebagai berikut:

“Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, penggunaan jargon di sini mempermudah komunikasi santri dan juga memudahkan santri baru untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yakni pondok pesantren, tepatnya di TPI Attanwir Kajuk Sampang ini, sehingga jargon tersebut terus menerus digunakan dalam percakapan sehari-hari. Seperti: *Korso*’ yang memiliki arti asal-asalan”.²³

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dengan metode cakap dengan teknik dasar pancingan, makam dapat dikatakan bahwa penyebab digunakannya jargon sebagai ungkapan sehari-hari, yakni karena adanya jargon di sini mempermudah komunikasi santri satu dengan santri yang lain, serta mempermudah santri baru untuk beradaptasi dengan santri lama dan juga lingkungan baru yakni pondok pesantren. Seperti: *Korso*’ yang memiliki arti asal-asalan.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ina:

“Penyebab digunakannya jargon bahasa Madura pada komunikasi santri di sini adalah karena jargon tersebut mempermudah komunikasi santri dan juga untuk melestarikan jargon yang sudah lama digunakan

²² Observasi, (05 Februari 2023)

²³ Liva, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (13 Januari 2023)

di sini dan juga jargon baru. Seperti: *Tlambhâs* yang memiliki arti terlewat atau melampaui batas”.²⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas melalui metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dapat dikatakan adanya jargon tersebut mempermudah komunikasi para santri dan juga membuat jargon di TPI Attanwir Kajuk Sampang tersebut terus ada, tetap dilestarikan, dan tidak hilang begitu saja. Seperti: *Tlambhâs* yang memiliki arti terlewat atau melampaui batas.

Agar dapat mengetahui data apa saja yang dikumpulkan dan ditemui oleh peneliti melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap yang diikuti dengan teknik catat dan metode cakap dengan teknik dasar pancingan, maka dibuatlah tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Keterangan:

K: Kata

S: Singkatan

A: Akronim

W: Walikan

No.	Data	Bentuk				Makna	Faktor
		K	S	A	W		
1	Tâllâsân	✓				Merupakan sarung atau pakaian yang digunakan pada saat mandi.	Terdapat faktor yang mempengaruhi adanya jargon,
2	RKR		✓			Memiliki arti Rakora atau	

²⁴ Ina, Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, Wawancara Langsung, (14 Januari 2023)

					dalam bahasa Indonesia artinya Mencuci benda yang digunakan untuk memasak atau makan, seperti Piring, Wajan, Gelas, dll.	di antaranya: Gurauan dan percakapan santri lama dan santri baru dari pulau Madura dan luar pulau Madura, budayanya yang berbeda, lingkungan sebelum dan setelah mondok yang berbeda, serta berbagai aplikasi yang sedang marak-maraknya digunakan saat ini digunakan oleh santri sebelum mondok dan ketika pulang ke rumah masing-masing yang kemudian menjadi perbincangan ketika balik ke pondok pesantren.
3	Kèdi'	✓			Memiliki arti nanti malam.	
4	Pèlèt	✓			Memiliki arti pijat.	
5	Dântè'	✓			Memiliki arti tunggu.	
6	Bâkombâ	✓			Memiliki arti mencuci pakaian.	
7	Cimoci	✓			Merupakan sebutan untuk makanan yang berbahan dasar tepung terigu dan tepung tapioka yang cenderung memiliki rasa manis.	
8	Salâpsâbbhân	✓			Memiliki arti berpapasan.	
9	Tèmbra	✓			Memiliki arti toples.	
10	Talka	✓			Memiliki arti sakit atau hancur.	
11	Ampagghân	✓			Memiliki arti mengaji bersama.	
12	Bârjâ'			✓	Memiliki arti berjamaah atau sholat berjamaah, dan berasal dari kata Bârjâma'ah dalam bahasa Madura.	
13	Dibâ'			✓	Memiliki arti membaca sholat bersama yang biasanya dilaksanakan pada malam jum'at setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah di musholla, dan berasal dari kata Dibâ'iyah.	
14	Dârusân	✓			Merupakan sebutan untuk kegiatan mengaji bersama setiap selesai sholat subuh berjamaah kecuali pada malam jum'at dan malam minggu dan dilaksanakan oleh santri kelas 3 ke atas.	
15	Candon	✓			Memiliki arti bercanda.	
16	Coni	✓			Memiliki arti malu.	

17	Kaès	✓				Memiliki arti Rèkkèrèk atau dalam bahasa Indonesia artinya kerokan.
18	Tèl Otèl	✓				Merupakan sebutan untuk adonan kerupuk yang sudah dimasak dan siap untuk dijemur atau dalam Madura lain disebut dengan Siwil.
19	Taghâppok	✓				Memiliki arti bertemu tidak sengaja.
20	Cok Racok	✓				Memiliki arti bermacam-macam.
21	Korso'	✓				Memiliki arti asal-asalan.
22	Tlambhâs	✓				Memiliki arti terlewat atau melampaui batas.

Tabel 4.2

No.	Data	Bentuk	Makna	Faktor
1	Tállâsân	Kata Benda	Merupakan sarung atau pakaian yang digunakan pada saat mandi.	Terdapat faktor yang mempengaruhi adanya jargon, di antaranya: Gurauan dan percakapan santri lama dan santri baru dari pulau Madura dan luar pulau Madura, budayanya yang berbeda, lingkungan sebelum dan setelah mondok yang berbeda, serta berbagai aplikasi yang sedang marak-maraknya digunakan saat ini digunakan
2	Kèdi'	Kata Kerja	Memiliki arti nanti malam.	
3	Pèlèt	Kata Kerja	Memiliki arti pijat.	
4	Dântè'	Kata Kerja	Memiliki arti tunggu.	
5	Bâkombâ	Kata Kerja	Memiliki arti mencuci pakaian.	
6	Cimoci	Kata Benda	Merupakan sebutan untuk makanan yang berbahan dasar tepung terigu dan tepung tapioka yang cenderung memiliki rasa manis.	
7	Salâpsâbbhân	Kata Kerja	Memiliki arti berpapasan.	
8	Tèmbra	Kata Benda	Memiliki arti toples.	
9	Talka	Kata Sifat	Memiliki arti sakit atau hancur.	
10	Ampagghân	Kata Kerja	Memiliki arti mengaji bersama.	
11	Dârusân	Kata Kerja	Merupakan sebutan untuk kegiatan mengaji bersama setiap selesai sholat subuh berjamaah kecuali pada malam jum'at dan malam minggu dan dilaksanakan	

			oleh santri kelas 3 ke atas.	oleh santri sebelum mondok dan ketika pulang ke rumah masing-masing yang kemudian menjadi perbincangan ketika balik ke pondok pesantren.
12	Candon	Kata Kerja	Memiliki arti bercanda.	
13	Coni	Kata Sifat	Memiliki arti malu.	
14	Kaès	Kata Kerja	Memiliki arti Rèkkèrrèk atau dalam bahasa Indonesia artinya kerokan.	
15	Tèl Otèl	Kata Benda	Merupakan sebutan untuk adonan kerupuk yang sudah dimasak dan siap untuk dijemur atau dalam Madura lain disebut dengan Siwil.	
16	Taghâppok	Kata Kerja	Memiliki arti bertemu tidak sengaja.	
17	Cok Racok	Kata Benda	Memiliki arti bermacam-macam.	
18	Korso'	Kata Sifat	Memiliki arti asal-asalan.	
19	Tlambhâs	Kata Kerja	Memiliki arti terlewat atau melampaui batas.	

Tabel 4.3

No.	Data	Bentuk	Makna	Faktor
1	RKR	Singkatan	Memiliki arti Rakora atau dalam bahasa Indonesia artinya Mencuci benda yang digunakan untuk memasak atau makan, seperti Piring, Wajan, Gelas, dll.	Terdapat faktor yang mempengaruhi adanya jargon, di antaranya: Gurauan dan percakapan santri lama dan santri baru dari pulau Madura dan luar pulau Madura, budayanya yang berbeda, lingkungan sebelum dan setelah mondok yang berbeda, serta berbagai aplikasi yang sedang marak-maraknya digunakan saat ini digunakan oleh santri sebelum mondok dan ketika pulang ke rumah masing-masing yang kemudian menjadi perbincangan ketika balik ke pondok pesantren.

Tabel 4.4

No.	Data	Bentuk	Makna	Faktor
1	Bârjâ'	Akronim	Memiliki arti berjamaah atau sholat berjamaah, dan berasal dari kata Bârjâma'ah dalam bahasa Madura.	Terdapat faktor yang mempengaruhi adanya jargon, di antaranya: Gurauan dan percakapan santri lama dan santri baru dari pulau Madura dan luar pulau Madura, budayanya yang berbeda, lingkungan sebelum dan setelah mondok yang berbeda, serta berbagai aplikasi yang sedang marak-maraknya digunakan saat ini digunakan oleh santri sebelum mondok dan ketika pulang ke rumah masing-masing yang kemudian menjadi perbincangan ketika balik ke pondok pesantren.
2	Dibâ'	Akronim	Memiliki arti membaca sholawat bersama yang biasanya dilaksanakan pada malam jum'at setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah di musholla, dan berasal dari kata Dibâ'iyah.	

B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian dari tiga fokus penelitian diatas didasarkan pada hasil pengumpulan data, baik pengumpulan data melalui metode simak dengan teknik sadap, teknik simak bebas cakap, teknik catat maupun metode cakap yang didasari dengan teknik pancing terhadap jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang dalm komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Oleh Santri di TPI

Attanwir Kajuk Sampang

Bentuk jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang berdasarkan penyimakan dan percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

- a. Ditemukan 22 jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang, yakni terdiri dari bentuk kata (baik kata benda, kata kerja, ataupun kata sifat) dengan jumlah 19 jargon, bentuk singkatan dengan jumlah 1 jargon, bentuk akronim dengan jumlah 2 jargon, dan tidak ditemukan jargon dengan bentuk walikan.
- b. Jargon tersebut dalam penggunaannya merupakan hal yang lumrah digunakan oleh para santri dalam komunikasi sehari-hari di TPI Attanwir Kajuk Sampang, baik yang bersifat rahasia maupun umum.
- c. Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang memberikan respon yang positif terhadap adanya jargon bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, meskipun begitu ada juga santri yang menyalahgunakan penggunaan jargon tersebut.

2. Makna Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Oleh Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Makna jargon bahasa Madura yang digunakan oleh santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang adalah sebagai berikut:

- a. Adanya jargon bahasa Madura yang bermakna positif dalam penggunaannya.
- b. Adanya jargon bahasa Madura yang bermakna negatif dalam penggunaannya.

- c. Sudah beberapa tahun terakhir terdapat larangan bagi santri yang menggunakan kata dan jargon bahasa Madura bermakna negatif, hal tersebut karena sejauh ini penggunaan jargon bermakna negatif melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren.

3. Faktor yang Mempengaruhi Adanya Jargon Bahasa Madura pada Komunikasi Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Adapun faktor yang mempengaruhi adanya jargon bahasa Madura pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman santri mengenai pengertian jargon yang sebenarnya dan seperti apa contohnya, namun meskipun begitu para santri sudah menggunakan jargon tersebut dalam komunikasi sehari-hari.
- b. Budaya santri yang berasal dari Madura dan luar Madura yang berbeda, lingkungan, dan kegiatan sebelum dan setelah mondok yang berbeda juga menjadi penyebab terbentuk jargon pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang
- c. Penggunaan jargon di TPI Attanwir Kajuk Sampang mempermudah komunikasi santri dan hal tersebut terus menerus dilakukan agar jargon di TPI Attanwir Kajuk Sampang tidak hilang dan tetap dilestarikan

C. Pembahasan

1. Bentuk Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Oleh Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Jargon merupakan bagian dari variasi bahasa dalam kelompok masyarakat tertentu. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini umumnya jarang sekali dapat dipahami oleh masyarakat di luar kelompok maupun di luar lingkungannya. Meski tidak dapat dipahami oleh kelompok masyarakat lain, namun jargon tersebut tidak bersifat rahasia.²⁵

Bentuk-bentuk jargon yang terdapat pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang bervariasi, hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan wawancara yang telah dipaparkan diatas dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, baik berupa bentuk kata, singkatan, dan akronim, serta tidak terdapat jargon dengan bentuk walikan.

Terdapat 19 jargon bentuk kata, diantaranya:

- a. *Tâllâsân* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata benda karena dalam bahasa Indonesia *Tâllâsân* memiliki arti sarung atau pakaian yang digunakan pada saat mandi.
- b. *Kèdi'* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Kèdi'* memiliki arti nanti malam.
- c. *Pèlèt* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Pèlèt* memiliki arti pijat.
- d. *Dântè'* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Dântè'* memiliki arti tunggu.

²⁵ Hendra Sastratmaja, "Variasi Bahasa; Slang dan Jargon Tukang Ojek di Pangkalan Ojek Jalan Oscar Raya Bambu Apus Pamulang Tangerang Selatan," 5.

- e. *Bâkombâ* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Bâkombâ* memiliki arti mencuci pakaian.
- f. *Cimoci* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata benda karena dalam bahasa Indonesia *Cimoci* memiliki arti makanan yang berbahan dasar tepung terigu dan tepung tapioka yang cenderung memiliki rasa manis.
- g. *Salâpsâbbhân* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Salâpsâbbhân* memiliki arti berpapasan.
- h. *Tembra* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata benda karena dalam bahasa Indonesia *Tembra* memiliki arti toples.
- i. *Talka* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata sifat karena dalam bahasa Indonesia *Talka* memiliki arti sakit atau hancur.
- j. *Ampagghân* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Ampagghân* memiliki arti mengaji bersama.
- k. *Dârusân* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Dârusân* memiliki arti kegiatan mengaji bersama setiap selesai sholat subuh berjamaah kecuali pada malam jum'at dan malam minggu dan dilaksanakan oleh santri kelas 3 ke atas.

- l. *Candon* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Candon* memiliki arti bercanda.
- m. *Coni* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata sifat karena dalam bahasa Indonesia *Coni* memiliki arti malu.
- n. *Kaès* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Kaès* memiliki arti Kerokan atau dalam bahasa Madura lain disebut dengan *Rèkkèrrèk*.
- o. *Tèl Otèl* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata benda karena dalam bahasa Indonesia *Tèl Otèl* memiliki arti adonan kerupuk yang sudah dimasak dan siap untuk dijemur atau dalam Madura lain disebut dengan Siwil.
- p. *Taghâppok* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Taghâppok* memiliki arti bertemu tidak sengaja.
- q. *Cok Racok* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata benda karena dalam bahasa Indonesia *Cok Racok* memiliki arti bermacam-macam.
- r. *Korso'* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata sifat karena dalam bahasa Indonesia *Korso'* memiliki arti asal-asalan.
- s. *Tlambhâs* termasuk pada jargon bentuk kata, yakni dengan bentuk kata kerja karena dalam bahasa Indonesia *Tlambhâs* memiliki arti terlewat atau melampaui batas.

Dari berbagai kata di atas ditemukan jargon dengan bentuk kata benda dengan jumlah 5 jargon, yakni: *Tállâsân*, *Cimoci*, *Tèmbra*, *Tèl Otèl*, dan *Cok Racok*. Jargon dengan bentuk kata kerja dengan jumlah 11 jargon, yakni: *Kèdi'*, *Pèlèt*, *Dântè'*, *Bâkombâ*, *Salâpsâbbhân*, *Ampagghân*, *Dârusân*, *Candon*, *Kaès*, *Taghâppok*, dan *Tlambhâs*. Dan jargon dengan bentuk kata sifat dengan jumlah 3 jargon, yakni: *Talkah*, *Coni*, dan *Korso'*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Moh. Hafid, Effendy bahwa jargon dengan bentuk kata adalah jargon yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang bentuk kebakasaannya berupa kata. Jargon bentuk kata dapat diperinci menjadi beberapa jenis, yakni: kata kerja, kata benda, dan kata sifat.²⁶

Terdapat 1 jargon bentuk singkatan, yakni:

- a. *RKR* termasuk pada jargon bentuk singkatan, karena dalam bahasa Indonesia *RKR* memiliki arti mencuci benda yang digunakan untuk memasak atau makan, seperti Piring, Wajan, Gelas, dll, dan merupakan singkatan dari bahasa Madura Rakora.

Hanya ditemukan 1 jargon bentuk singkatan dari berbagai kata yang ditemukan sebelumnya, yakni: *RKR*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wahyu Oktavia bahwa jargon bentuk singkatan adalah sekumpulan huruf sebagai bentuk pendek dari sebuah kata atau beberapa kata. Singkatan juga kerap digunakan dalam beberapa ragam lisan dan tulisan.²⁷

²⁶ Moh. Hafid Effendy, "Jargon Bahasa Madura Pada Masyarakat Nelayan Pantura," *OKARA*, 11, no. 6, (November 2011), 171.

²⁷ Wahyu Oktavia, "Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia," *Jurnal Kata* 2, no. 2 (Oktober, 2018), 323.

Terdapat 2 jargon bentuk walikan, yakni:

- a. *Bârojâ'* termasuk pada jargon bentuk walikan, karena dalam bahasa Indonesia *Bârojâ'* memiliki arti berjamaah atau sholat berjamaah, dan berasal dari kata *Bârojâma'* dalam bahasa Madura.
- b. *Dibâ'* termasuk pada jargon bentuk walikan, karena dalam bahasa Indonesia *Dibâ'* memiliki arti membaca sholawat bersama yang biasanya dilaksanakan pada malam jum'at setelah melaksanakan sholat isya' berjamaah di musholla, dan berasal dari kata *Dibâ'iyah*.

Dari berbagai kata yang ditemukan sebelumnya, maka ditemukan 2 jargon bentuk walikan, yakni: *Bârojâ'* dan *Dibâ'*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aenor Rofek bahwa jargon bentuk akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata, yang ditulis dan dilafalkan seperti halnya kata biasa.²⁸ Dan tidak ditemukan jargon bentuk walikan pada berbagai kata yang ditemukan pada penelitian ini.

Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang terkadang juga memunculkan jargon baru yang sudah disepakati dan kemudian semakin tersebar luas pada santri yang lain. Meskipun begitu, para santri tersebut tetap menggunakan dan melestarikan jargon yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan jargon yang sama terus menerus dan terciptanya jargon baru itulah yang kemudian dapat

²⁸ Aenor Rofek, "Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo (Analisis Diskripsi Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo)," *Cermin Jurnal Penelitian/P3M UNARS*, 7.

menjadi pembeda antara santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang dengan santri yang lain.

2. Makna Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Oleh Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Dalam pemaknaannya, jargon yang terdapat pada komunikasi santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang ada yang bermakna positif dan ada juga yang bermakna negatif. Terkait jargon yang bermakna negatif, terdapat peraturan dari pihak pondok pesantren yang melarang penggunaan kata dan jargon yang bermakna negatif, hal tersebut sudah berlangsung selama beberapa tahun terakhir.

Ada juga jargon yang memiliki makna positif dan makna negatif sekaligus sesuai dengan penggunaannya, contohnya *Talka*, kata *Talka* bisa dikatakan memiliki beberapa makna, berikut beberapa contoh ungkapan yang menggunakan kata *Talka* dan memiliki makna yang berbeda.

a. Tang atè talka

Dalam contoh ungkapan diatas dapat diartikan “hati saya sakit” atau “hati saya hancur”.

b. Sè talka jèh

Dalam contoh ungkapan diatas memiliki arti “Dasar brengsek” atau “Dasar bangsat”.

Dari dua contoh ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa kata *Talka* di sini dapat bermakna positif dan juga dapat bermakna negatif. Meski dapat bermakna negatif, jargon tersebut tetap diperbolehkan di TPI Attanwir Kajuk

Sampang asalkan tidak disalah gunakan dan digunakan dalam makna yang positif.

Apabila terdapat santri baru, tentu santri tersebut akan kebingungan apabila mendengar jargon yang belum pernah didengar sebelumnya, namun karena jargon digunakan hampir pada setiap percakapan di TPI Attanwir Kajuk Sampang maka santri baru tersebut lama kelamaan akan mudah bergaul dan memahami makna jargon yang digunakan oleh santri yang mondok lebih lama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Adanya Jargon Bahasa Madura pada Komunikasi Santri di TPI Attanwir Kajuk Sampang

Jargon yang terdapat di TPI Attanwir Kajuk Sampang mengalami perluasan, hal tersebut dikarenakan jumlah santri yang semakin meningkat dan bertambahnya santri dari luar Madura, sehingga muncullah jargon baru yang memiliki makna yang beragam pula.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti faktor yang mempengaruhi adanya jargon lama dan jargon baru tersebut dikarenakan gurauan dan percakapan santri lama dan santri baru, santri dari pulau Madura dan luar pulau Madura, budayanya yang berbeda, lingkungan sebelum dan setelah mondok yang berbeda, serta penggunaan berbagai aplikasi sebelum mondok dan ketika santri pulang ke rumah masing-masing, dan menjadi perbincangan hangat pada saat balik ke pondok. Yang terkadang pula membuat santri menyepakati terbentuknya jargon baru, adapun untuk jargon lama akan terus digunakan dan dilestarikan.